

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

1. Pengertian model pembelajaran *problem based learning*

Problem Based Learning (PBL) dikembangkan pertama kali oleh Barrows dan Tamblyn pada tahun 1980-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah melalui studi kasus. *Problem Based Learning* dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi mandiri dalam belajar. Sejak ditemukannya, *Problem Based Learning* telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kedokteran, teknik dan bisnis. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran, dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui kerja sama dalam kelompok (Wardani, 2023:5)

Problem based learning dapat disebut juga sebagai pembelajaran berbasis masalah. Secara umum *Problem based learning* dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata bahan untuk membelajarkan peserta didik dalam proses belajar, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir kritis serta keterampilan memecahkan masalah.

Menurut Wena yang dikutip oleh (Pamungkas, 2020:10) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Artinya model pembelajaran berbasis masalah merupakan model

pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa agar pembelajaran akan lebih menantang.

Menurut Suprijono yang dikutip oleh (Pamungkas, 2020:10) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi. Dalam hal ini, model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sebuah informasi terhadap permasalahan yang ada dalam pembelajaran tersebut.

Menurut Sutirman yang dikutip oleh (Setyo, fathurahman, & Anwar, 2020:16) bahwa *Problem based learning* adalah suatu proses pembelajaran dengan pendekatan sistematis untuk menghasilkan pemecahan masalah sehingga dapat menghadapi tantangan dalam kehidupan nyata.

Sedangkan menurut Torp yang dikutip oleh (Setyo, fathurahman, & Anwar, 2020:17) *Problem based learning* merupakan model pembelajaran yang fokus pelaksanaannya dilaksanakan untuk menjembatani siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Menurut Grant & Tamim *problem based learning* merupakan model pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif pengetahuan dengan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, *scaffolding*, pelatihan, dan penilaian autentik. PBL didefinisikan sebagai proses penyelidikan yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam hidup. Menurut Suh & Seshaiyer *problem based learning* adalah strategi pembelajaran yang didorong oleh suatu masalah. Masalah dapat berupa suatu tantangan atau deskripsi kesulitan, hasil yang sulit dimengerti, atau kejadian yang tidak terduga dimana terdapat unsur menarik yang membutuhkan solusi atau penjelasan (Zainal, 2022:3586).

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lain. Karakteristik dimaksud dikemukakan oleh Barrow, yang dikutip oleh (Sanjaya, 2010) sebagai berikut:

a. *learning is student-centered*

artinya proses pembelajaran dalam *problem based learning* lebih berorientasi pada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, *problem based learning* didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *authentic problems form the organizing focus for learning,*

artinya masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti. Otentik memang penting, karena ini adalah prasyarat bagi kerangka konsep ilmu pengetahuan, bahwa ilmu itu sesuatu yang objektif, bukan sesuatu yang fiktif, itu sebabnya ilmu pengetahuan harus melalui proses yang disebut “logico, hipotético, dan ferifikasi”, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak hanya logis artinya masuk dalam kerangka akal dan pikiran manusia, akan tetapi di dalam selalu terselip dugaan antara salah dan benar oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian (Jujun, 2010).

c. *new information is acquired through selfdirected learning*

Bahwa dalam proses pemecahan masalah seringkali siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya. Hal ini tentu menjadi pembelajaran lagi, karena bagaimanapun juga siswa dituntut untuk memecahkan masalah, dan harus berusaha mencari referensi yang relevan tentu dalam kerangka ilmiah dengan tahapan-tahapan tertentu.

d. *Learning occurs in small groups*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka *problem based learning*

dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.

e. *Teachers act as facilitators*

Artinya pada pelaksanaan *problem based learning*, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai (Syamsidah & Suryani, 2014).

3. Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah untuk mendorong murid buat terlibat aktif pada aktivitas pembelajaran misalnya menghubungkan materi pada kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga mampu mempertinggi pemahaman murid terkait materi ajar, dan mempertinggi keterampilan pemecahan perkara yang diubahsuaikan menggunakan materi ajar (Pebria Dheni Purnasari, 2019: 491).

Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, kondisi pembelajaran yang semula hanya sekedar penyampaian informasi dari guru kepada siswa, dapat ditransformasikan menjadi proses pembelajaran yang menekankan pada pembangunan pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh baik secara individu maupun kelompok. . Masalah yang diajukan dalam PBL adalah masalah nyata yang benar-benar nyata. (Fakhriyah, 2014: 97).

Tujuan pembelajaran *problem based learning* pembelajaran yang melibatkan anak untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat dipelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Halimah Dwi Cahyani & Saptoro, 2021; 921).

Jadi tujuan pembelajaran *Problem Based Learning* adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan, kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik untuk mengatasi masalah masalah yang di hadapi, menjadikan peranan belajar yang autentik dan menjadi mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika yang dikutip oleh (Syamsidah & Suryani, 2018:18). Beliau memaparkan enam langkah dalam pembelajaran berbasis masalah ini sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah

Guru membimbing peserta didik untuk menentukan masalah yang akan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan masalah tersebut.

b. Menganalisis masalah

Langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.

c. Merumuskan hipotesis

Langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki.

d. Mengumpulkan data

Langkah peserta didik mencari dan menggambarkan berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

e. Pengujian hipotesis

Langkah peserta didik dalam merumuskan dan mengambil kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan

f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah

Langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan

Sedangkan menurut David Johnson & Johnson yang dikutip oleh (Syamsidah & Suryani, 2018:19) memaparkan 5 langkah melalui kegiatan kelompok:

a. Mendefinisikan masalah

Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung konflik hingga peserta didik jelas dengan masalah yang dikaji. Dalam hal ini guru meminta pendapat peserta didik tentang masalah yang sedang dikaji.

- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah.
- c. Merumuskan alternatif strategi. Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas.
- d. Menentukan & menerapkan strategi pilihan. Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi. Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran ini adalah:

- a. Menyadari Masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan. Kemampuan yang harus dicapai peserta didik adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang dirasakan oleh manusia dan lingkungan sosial.
- b. Merumuskan Masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan. Diharapkan peserta didik dapat menentukan prioritas masalah.
- c. Merumuskan Hipotesis. peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- d. Mengumpulkan Data. peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik dapat mengumpulkan data dan memetakan serta menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.
- e. Menguji Hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji. Menentukan Pilihan Penyelesaian. Kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya (Syamsidah & Suryani, 2018:20).

Menurut Sanjaya (2016:217) Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap ini dalam kegiatan pembelajarannya guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang di butuhkan, otifasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.

b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Pada tahap ini dalam kegiatan pembelajarannya guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan masalah tersebut.

c. Membimbing individu atau kelompok

Pada tahap ini dalam kegiatan pembelajarannya guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan pembeajaran dan pemecahan masalah.

d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini dalam kegiatan pembelajarannya guru membantu siswa dalam merncahkan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu siswa untuk berbagai tugas dengan temannya atau kelompok.

e. Menganalisis dan mengevaluasi peroses pemecahan

Pada tahap ini pada kegiatan pembelajarannya guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan tahap-tahap yang mereka gunakan.

5. Kunggulan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Keunggulan pembelajaran berbasis masalah ini antara lain menggunakan konsep *contextual learning* sehingga belajar siswa lebih mendalam, *cooperative learning* yang akan meningkatkan Kerjasama dalam tim serta *higher quality problem solving*. Selain itu dengan pembelajaran berbasis masalah akan menciptakan suasana akademik yang menarik dan menyenangkan sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa.

Problem based learning memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan dalam pemecahan masalah pada pasien. Siswa lebih mudah untuk melakukan recall terhadap informasi, konsep dan

ketrampilan yang dimiliki Ketika menghadapi problem yang serupa atau mirip dengan yang pernah dihadapi.

Kelebihan lain dari *problem based learning* adalah:

- a. Melatih kemampuan menganalisa siswa, karena pemicu yang disampaikan berupa kasus, sehingga mahasiswa harus menganalisa kasus tersebut untuk mencari solusi.
- b. Mengembangkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.
- c. Belajar sesuai konteksnya, dengan demikian diharapkan apa yang dipelajari akan dapat lebih mudah untuk dimengerti dan diingat lebih lama.
- d. Konteksnya adalah masalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, maka mahasiswa akan lebih termotivasi untuk belajar.
- e. Melatih kemampuan mahasiswa untuk mengorganisasikan apa yang telah mereka apahami tentang permasalahan yang ada dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait.
- f. Siswa berlatih mengobservasi. Mereka ditantang untuk memahamai situasi berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada.
- g. Siswa dipaksa untuk belajar secara terus-menerus, sehingga diharapkan ini akan mengarah menjadi suatu kebiasaan, seperti yang kita kenal dalam teori belajar *behaviorisme*, bahwa segala sesuatu yang terus menerus dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan yang menjadi karakter dari orang tersebut.
- h. Melatih siswa untuk menggunakan *prior knowledge* dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan baru dari berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah.
- i. Siswa berlatih mencari informasi dari bermacam sumber.
- j. Siswa berlatih untuk berkomunikasi dengan cara mempresentasikannya tugasnya, bertanya maupun menjawab pertanyaan dalam diskusi.
- k. Siswa akan menjadi terbiasa untuk berusaha menyelesaikan permasalahan yang nantinya bisa saja menjadi situasi nyata tempat mereka bekerja.
- l. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan bekerjasama tim.
- m. Fasilitator dapat dengan mudah mengobservasi setiap siswa (prihanti, 2015:54).

Kelebihan penerapan problem based learning yaitu:

- a. Menjadikan siswa lebih beradaptasi dalam menyelesaikan persoalan (problem posing) dan termotivasi dalam menyelesaikan persoalan yang tidak hanya berhubungan pengkajian di kelas, tapi juga menyelesaikan persoalan nyata keseharian.
- b. Memupuk rasa solidaritas tinggi, terbiasa melakukan diskusi Bersama teman-temanya.
- c. Semakin mengakrabkan antara guru dan siswa
- d. Membiasakan siswa untuk melakukan percobaan (Arifin, 2021:21).

6. Kelemahan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Barrows & Tamblyn (dalam prihanti, 2015:57) kelemahan pertama, metode ini lebih menekankan pada konsep klinik dari evaluasi dan manajemen pasien sehingga pembelajaran *basic science* menjadi lebih lemah. Kelemahan kedua, metode ini lebih menekankan pada ketrampilan *problem solving* dan bukan pada perolehan pengetahuan atau fakta.

Kelemahan ketiga adalah *problem based learning* nampaknya merupakan cara yang sedikit kurang efisien untuk belajar. Ketika dihadapkan pada masalah yang tidak familiar, siswa membutuhkan waktu yang memadai untuk memahami terminology, gejala dan tanda klinis yang penting, anatomi dan fisiologi system organ yang mendasari dan dinamika social, epidemiologi atau psikologi yang terdapat sedikit inefisiensi sejak kebanyakan studi ini memberikan dasar untuk memahami problem yang lainnya.

Menurut Arifin (2021:21-22) kelemahan problem based learning yaitu:

- a. Tidak semua guru dapat membawa siswa pada pemecahan persoalan.
- b. Membutuhkan dana dan waktu pembelajaran yang relatif Panjang.
- c. Kegiatan siswa di luar sekolah yang tidak mudah dipantau.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

- a. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi penghambat dalam keberhasilan dalam proses belajar mengajar (Haerana, 2016). Seorang guru dituntut mempunyai banyak ilmu pengetahuan dan menguasai materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga merupakan faktor penghambat apabila siswa tidak memahami proses belajar dan kurangnya motivasi untuk dirinya sendiri. Faktor penghambat model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman, yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu model pembelajaran. Guru dalam proses belajar mengajar memegang peran yang sangat penting (Haerana, 2016). Faktor penghambat guru dikarenakan alokasi waktu proses belajar mengajar yang kurang sehingga guru sulit mengetahui seberapa banyaknya siswa yang paham, dikarenakan dari IQ dan latar belakang siswa itu sendiri. Selain itu juga, terdapat beberapa guru yang kurang mampu dan memahami dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

2) Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama. Siswa di sekolah merasa tidak nyaman pada waktu proses belajar mengajar dikarenakan kurangnya bahan referensi yang menjadi acuan dan bahan untuk dibaca. Ada sebagian siswa yang mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya sehingga membuat suasana suasana di kelas menjadi ramai (Haerana, 2016).

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah semua yang secara langsung mendukung kelancaran proses pendidikan, misalnya media pembelajaran, perangkat pembelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah semua yang secara tidak langsung dapat mendukung hasil dari pengalaman yang

berkembang, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan. sekolah, kamar mandi, dll. (Haerana, 2016).

b. Faktor Pendukung

Seorang guru dalam proses belajar mengajar mengharapkan keberhasilan yang ingin dicapai dan terutama terhadap siswa sejauh mana siswa berhasil dengan pencapaiannya. Dalam kontes pendidikan, seseorang guru mempunyai cara dan trik masing-masing yang berkaitan langsung dalam proses belajar di kelas (Yamim, 2011).

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang guru banyaknya siswa yang paham dilihat dari keaktifan dan hasil belajar mereka yang dicapai. Faktor pendukung guru dalam model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu: dilihat dari keaktifan guru dan siswa yang membuat suasana kelas menjadi hidup, guru yang humoris, dan lucu yang membuat siswa cepat lebih paham. Selain itu juga dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dikarenakan dengan model pembelajaran ini. Kegiatan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam semakin menyenangkan dan terhindar dari kejenuhan belajar (Yamim, 2011).

B. Pemahaman santri

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan mengerti tentang hal yang di maksud dengan tingkatan lebih tinggi dari pada sekedar pengetahuan.

Menurut Duffin dan Simpson yang dikutip oleh (Utami, Suriyah, & Mayasari, 2020:5) pemahaman adalah kesadaran dari strukturmental yang internal. Sedangkan menurut Sierpinska (dalam Utami, Suriyah, & Mayasari, 2020:5) pemahaman merupakan suatu hal yang nyata sebagai pengalaman mental seseorang yang potensial atau aktifitas kognitif yang berlangsung pada waktu yang lebih panjang.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh (Utami, Suriyah, & Mayasari, 2020:5) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti konsep, situasi, serta fakta yang diketahui, siswa tidak hanya menghafal secara verbalitas, tetapi mampu memahami konsep atau masalah.

Pemahaman adalah kemampuan seorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diperoleh atau dipelajarinya, kemudian sesuatu yang telah diperolehnya itu diingat dan dipahami sehingga mampu untuk dijelaskan kembali serta dapat mengembangkan pengetahuannya tersebut.

Sementara Anas yang di kutip (Utami, Suriyah, & Mayasari, 2020:6) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dari gagasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang diperoleh dengan mengingat hal tersebut sehingga dapat mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan yang berkaitan.

Manusia memiliki kemampuan pemahaman yang berbedabeda tergantung bagaimana manusia itu mengasah potensi yang ada pada dirinya. Potensi yang perlu diasah adalah berkaitan dengan beberapa ranah yaitu sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan otak dan mental. Ranah ini berkaitan dengan keterampilan berpikir guna untuk memperoleh pengetahuan atau informasi.
- b. Ranah afektif, yaitu segala hal yang berkaitan dengan emosional seperti penghargaan, perasaan, nilai, minat, semangat, dan sikap pada sesuatu hal.

Dengan ranah ini seseorang akan menyadari dan menghayati apa yang diketahuinya dan terdorong untuk mengerjakannya.

- c. Ranah psikomotorik, yaitu ranah yang berkaitan dengan kegiatan fisik. Pada ranah ini seseorang akan mempraktikkan pengetahuan yang telah dipahami dan dihayati (Nata, 2009:46).

Kemampuan manusia pada pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya, dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Dalam hubungan ini sejalan dengan firman Allah Swt. Q.S An- nahl yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena pendengaran terkait dengan salah satu panca indra manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; kata *al- bashar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena dalam penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al- af'idah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif. Selanjutnya, ketiga kata tersebut tidak dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta' lamuna syaia* (tidak mengetahui satupun).

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan, ketiga potensi yang dimiliki manusia tersebut tidak mengetahui segala sesuatu. Namun, setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajari dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka manusia menjadi segala sesuatu.

2. Jenis-jenis pemahaman

Nana Sudjana membagi pemahaman ke dalam tiga kategori Pertama, tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan

bendera merah putih dan lain sebagainya. Kedua, pemahaman penafsiran, menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Ketiga, atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat memperluas persepsi terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengembangkan makna yang terkandung dalam suatu pernyataan (Murtafi'ah, 2018: 30).

3. Indikator pemahaman kognitif

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui tes lisan dan tes tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh (Hamalik, 2002:209).

Adapun Indikator pemahaman menurut Bloom (Rusmono, 2012:8) terdiri atas enam tingkatan yaitu (1) Pengetahuan, (2) Pemahaman, (3) Penerapan, (4) Analisis, (5) Sintesis, dan (6) Evaluasi. Keenam jenis taksonomi tersebut diuraikan satu per satu berikut ini:

1. Pengetahuan (C1)

Pengetahuan adalah kemampuan yang paling rendah tetapi paling dasar dalam kawasan kognitif. Kemampuan untuk mengetahui adalah kemampuan untuk mengenal atau mengingat kembali sesuatu objek, ide, prosedur, prinsip atau teori yang pernah ditemukan dalam pengalaman tanpa memanipulasikannya dalam bentuk atau simbol lain. Kemampuan mengetahui sedikit lebih rendah dibawah kemampuan memahami, karena itu orang yang mengetahui belum tentu memahami atau mengerti apa yang diketauinya.

2. Pemahaman (C2)

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami segala pengetahuan yang diajarkan seperti kemampuan mengungkapkan dengan struktur kalimat lain, membandingkan, menafsirkan, dan sebagainya. Kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ialah:

- a) Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna.
- b) Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal.
- c) Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

3. Penerapan (C3)

Penerapan ialah kemampuan untuk menggunakan konsep, prinsip, prosedur atau teori tertentu pada situasi tertentu. Seseorang menguasai kemampuan ini jika ia dapat memberi contoh, menggunakan, mengklasifikasikan, memanfaatkan, menyelesaikan, dan mengidentifikasikan mana yang sama.

4. Analisis (C4)

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas susunannya. Secara rinci Bloom mengemukakan tiga jenis kemampuan analisis, yaitu:

- a) Menganalisis unsur
- b) Menganalisis hubungan
- c) Menganalisis prinsip-prinsip organisasi.

5. Sintesis (C5)

Jenjang sintesis merupakan kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian yang terpisah menjadi suatu keseluruhan yang terpadu, atau menggabungkan bagian-bagian sehingga terjelma pola yang berkaitan secara logis, atau mengambil kesimpulan dari peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya satu dengan yang lainnya.

6. Evaluasi (C6)

Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi, yaitu bila seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai, atau ide-ide. Evaluasi ialah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

Anderson & Krathwohl membagi menjadi tujuh kategori proses pemahaman kognitif diantaranya:

- a. Menafsirkan (*interpreting*) merupakan proses mengubah satu bentuk gambar menjadi bentuk yang lain.
- b. Mencontohkan (*exemplifying*) merupakan proses menemukan contoh atau ilustrasi tentang konsep atau prinsip memberi contoh.
- c. Mengklasifikasikan (*classifying*) merupakan proses menentukan sesuatu dalam satu kategori kelompok.
- d. Merangkum (*summarising*) merupakan proses mengabstraksikan tema umum atau point-point pokok.
- e. Menyimpulkan (*inferring*) merupakan proses membuat kesimpulan yang logis dari informasi yang diterima.
- f. Membandingkan (*comparing*) merupakan proses menentukan hubungan antara dua ide, dua objek dan semacamnya.
- g. Menjelaskan (*explaining*) merupakan proses membuat model sebab akibat dalam sebuah system.

Sedangkan Polya yang dikutip oleh (Utami, Suriyah, & Mayasari, 2020:7) membagi pemahaman menjadi 4 jenis:

- a. Pemahaman Mekanikal: kemampuan pemahaman dimana siswa hanya dapat mengingat suatu rumus dan menerapkannya untuk menyelesaikan soal tetapi tidak tahu mengapa rumus tersebut digunakan
- b. Pemahaman Induktif: dapat mencobakan suatu rumus dalam kasus sederhana dan tahu bahwa rumus tersebut berlaku dalam kasus serupa.
- c. Pemahaman Rasional: dapat membuktikan kebenaran sesuatu bukan hanya memperkirakannya.

- d. Pemahaman Intuitif: dapat menebak jawaban tanpa melakukan analisis terlebih dahulu.

4. Faktor yang mempengaruhi pemahaman

a. Faktor Interen

Yaitu intelegensi, orang berpikir menggunakan intelegensi. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya sesuatu masalah tergantung kepada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali atau cerdas (jenius) atau pardir, dengun (idiot). Berpikir adalah salah satu kreaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada sesuatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman atau pengertian yang kita kehendaki.

b. Faktor Eksteren

Yaitu berupa faktor dari orang yang menyampaikan, karena penyampaian akan berpengaruh pada pemahaman. Jika bagus cara penyampaian maka orang akan lebih mudah memahami apa yang kita sampaikan, begitu juga sebaliknya (Hamalik, 2002:43).

C. Ilmu fiqh

1. Pengertian ilmu fiqh

Secara etimologi, fiqh berasal dari kata faqqaha yufaqqhihu fiqhan yang berarti pemahaman. Pemahaman sebagaimana dimaksud di sini, adalah pemahaman tentang agama Islam. Dengan demikian, fiqh menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan komprehensif (Harisudin, 2019:1).

Kata fiqh yang secara bahasa berarti pemahaman atau pengertian ini diambil dari firman Allah Swt:

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِيْنَا ضَعِيفًا وَأَوْلَا رَهْطًا لَرَجْمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.".

Secara istilah, fiqh adalah:

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

Artinya: ,Ilmu tentang hukum-hukum Syar'i yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci' (az-Zuhally, tt:29).

2. Objek kajian ilmu fiqh

Objek dan ruang lingkup kajian fiqh *hukum-hukum juz'i* dan *dalil-dalil tafshily*. Pertama, Hukum juz'i adalah hukum partikular yang sudah menunjuk pada objek tertentu. Misalnya hukum haram tentang meminum khamr, makan daging babi, bangkai dan sebagainya. Lawannya hukum juz'i adalah hukum *kulli*, yaitu hukum dalam pengertian masih global dan belum menunjuk pada objek tertentu. Misalnya tema pembahasan hukum wajib yang dibagi berbagai macam. Jika hukum juz'i adalah bahasan ilmu fiqh, maka hukum kulli termasuk bahasan dalam ilmu Ushul Fiqh.

Kedua, dalil-dalil *tafshily* adalah dalil yang sudah merujuk pada hukum tertentu. Misalnya dalil *wala taqrabuz zina* sebagai dalil *tafshily* hukum keharaman perbuatan yang mendekati zina. Dan dalil tafshily ini yang menjadi domain dalam ilmu Fiqh. Jika dalil itu masih bersifat global, misalnya dalil al-Qur'an dengan bahasan yang beraneka ragam dan belum merujuk pada hukum tertentu, maka demikian ini menjadi objek kajian ilmu Ushul Fiqh juga (Harisudin, 2019:4).

D. Kajian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Mukhalip Mahasiswa Program Pascasarjana (S2) Program Magister Pendidikan Agama Islam yang berjudul Pembelajaran fikih dengan model pendekatan *problem based learning* dalam pengembangan sikap moderat santri pondok pesantren ummul qura. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Pembelajaran dengan model *problem based learning* cukup efektif dalam pengembangan sikap moderat santri hal ini dibuktikan dari hasil wawancara santri dan hasil penilaian pembelajaran. Perkembangan sikap mereka bervariasi dari yang tinggi sampai yang rendah dan ada sebagian yang belum bersikap moderat dan indikator sikap moderat mereka yaitu menghargai perbedaan pendapat, bersikap toleransi, mencintai tanah air atau komitmen kebangsaan dan

mencintai budaya sendiri. Nilai-nilai moderat sudah tertanam di dalam diri santri disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri santri sendiri, faktor pembelajaran fikih moderat dan penanaman nilai-nilai moderat di lingkungan pesantren, Pondok Pesantren ummul Qura termasuk pesantren berciri moderat karena mampu beradaptasi dan berbaur dengan budaya masyarakat, menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabar* serta menanamkan nilai-nilai moderat seperti toleransi, menghargai perbedaan, cinta NKRI dan cinta terhadap budaya sendiri.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *problem based learning*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini membahas tentang pemahaman santri sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang pengembangan sikap moderat santri. Selain itu, waktu dan tempat pada penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh keduanya.

2. Skripsi yang ditulis oleh Mizanul Kubro Mahasiswa Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sifat 20 di kelas vii mtsn 6 montasik, aceh besar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: Pembelajaran yang tidak di desain membuat siswa bosan dan jenuh pada saat belajar, yang membuat hasil belajar siswa rendah terhadap pembelajaran. Penerapan Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu cara yang efektif untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan secara *Online* yang bertujuan untuk melihat aktivitas guru, siswa dan hasil belajar dengan penerapan model *Problem Based Learning* pada materi Sifat 20 “Sifat-sifat Allah dan Pembagian-Nya” yaitu pada materi 1 dan 2.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti model pembelajaran *problem based learning* dan juga tentang pemahaman santri. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya baik dalam penggunaan maupun subjek penelitian yang diambil. Selain itu, waktu dan tempat pada penelitian ini menjadi pembeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh keduanya.